

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **1. Konsep Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah proses pembelajaran yang membentuk siswa kedalam kelompok kecil guna untuk meningkatkan keaktifan siswa, membangun jiwa kepemimpinan, meningkatkan intensitas interaksi siswa, dan kerjasama siswa dengan sesama anggota kelompok. Pembelajaran kooperatif juga merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kooperatif antara sesama anggota masing-masing kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Dari beberapa model pembelajaran yang termasuk dalam tipe pembelajaran kooperatif di atas, maka model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), setiap anggota kelompok terdiri atas 4 sampai 5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi (Suyatno, 2009:51).

Cooperative Learning adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kalaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan

aktivitas anggota kelompok, baik secara individu maupun secara kelompok (Slavin, 1984 yang di kutip Etin Solihatin dan Raharjo, 2005:4).

ada dua aspek penting yang melandasi keberhasilan pembelajaran kooperatif yaitu:

a. Aspek Motivasi

Pada dasarnya aspek motivasi ada dalam konteks pemberian penghargaan kepada kelompok. Dimana pemberian penghargaannya didasarkan atas keberhasilan setiap kelompok yang mampu mencapai tujuan pembelajaran lebih dulu. Hal ini dapat memicu setiap anggota kelompok terdorong untuk mengajak, mendukung dan membantu agar berhasil menyelesaikan tugas yang diemban dengan baik.

b. Aspek Kognitif

Asumsi dasar dari teori perkembangan kognitif adalah interaksi agar siswa disekitar tugas-tugas yang sesuai akan meningkatkan ketuntasan siswa tentang konsep-konsep penting (Slavin, 2005:19).

## 2. Konsep Model Pembelajaran *Talking Stick* (Tongkat Berbicara)

*Talking stick* adalah (a) informasi materi secara umum, (b) membentuk kelompok, (c) pemanggaan ketua dan diberi tugas membahas materi tertentu di kelompok, bekerja kelompok, (d) tiap kelompok menuliskan pertanyaan dan diberikan kepada kelompok lain, (e) kelompok lain menjawab secara bergantian, (f) penyimpulan, dan (g) refleksi serta evaluasi (Suyatno, 2009:71).

Contoh aktivitas lain dalam penerapan model pembelajaran *talking stick* ini adalah:

1. Guru menyiapkan tongkat
2. Guru menyajikan materi pokok
3. Siswa membaca materi lengkap pada wacana
4. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa dan siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru. Kemudian tongkat tersebut diberikan kepada siswa lainnya dan guru memberikan pertanyaan kembali, begitu juga seterusnya.
5. Guru membimbing kesimpulan, refleksi, dan evaluasi (Suyatno, 2009:71).

Suyatno mengungkapkan bahwa *talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru

setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa lebih aktif.

Adapun langkah-langkah penerapan model *talking stick* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangan/paketnya
- c. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya
- d. Guru memberikan tongkat dan memberi kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru
- e. Guru memberikan kesimpulan
- f. Evaluasi
- g. Penutup (Suyatno, 2009:124)

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, karena keefektifan setiap model tergantung bagaimana kondisi yang ada di sekolah atau kelas tersebut.

- Kelebihan model pembelajaran *talking stick* adalah:
  - a. Menguji kesiapan siswa.
  - b. Melatih membaca dan memahami dengan cepat.
  - c. Membuat siswa lebih giat dalam belajar.
- Kekurangan model pembelajaran *talking stick* adalah:
  - a. Membuat siswa senam jantung (Natalia Tunas, 2012).

Dengan menggunakan model *talking stick* guru dapat melatih ketelitian, kecermatan, dan kecepatan siswa. Selain itu, siswa dapat mengerjakan lebih banyak soal. Guru mudah mengontrol kelas karena siswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Namun guru juga harus pandai mengatur waktu agar siswa tidak banyak bermain.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *talking stick* merupakan suatu model pembelajaran yang membagi siswanya ke dalam sebuah kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5-6 orang. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajarannya, guru menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran bagi siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru tersebut. Dalam pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* ini juga dapat divariasikan dengan bantuan musik sebagai penentu siswa yang akan diberikan pertanyaan.

### **3. Konsep Pembelajaran Konvensional**

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang selama ini sering digunakan guru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada guru. Jauhar (2011) menyatakan bahwa “pembelajaran konvensional adalah salah satu model pembelajaran yang hanya memusatkan pada model ceramah”. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan model ceramah adalah pembelajaran yang berpusat pada guru.

Dalam pembelajaran konvensional kegiatan pembelajaran berpusat pada guru, pembelajaran cenderung pasif karena interaksi siswa kurang sehingga siswa kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan inisiatif dalam memahami suatu konsep yang dipelajari.

Menurut Hamalik (2001: 56) pembelajaran konvensional menitikberatkan pada pembelajaran klasikal, guru mengajarkan bahan yang sama dengan model yang sama dan penilaian yang sama kepada semua siswa serta menganggap semua siswa akan memperoleh hasil yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang selama ini paling

sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran konvensional mempunyai beberapa kelemahan yaitu tidak semua siswa memiliki cara belajar terbaik dengan mendengarkan dan hanya memperhatikan penjelasan dari guru. Dalam pembelajaran ini, siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep materi yang diajarkan dan kurang tertarik untuk belajar, selain itu pembelajaran ini cenderung tidak memerlukan pemikiran yang kritis dan mengasumsikan bahwa cara belajar siswa itu sama sehingga siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, model pembelajaran konvensional yang dimaksud adalah model pembelajaran yang digunakan guru IPS di sekolah yang sedang diteliti. Model pembelajaran ini lebih berpusat pada guru. Model ini merupakan model yang paling disukai guru. Pelaksanaan model pembelajaran ini yaitu guru menjelaskan materi, sedangkan siswa menyimak dan mencatat. Kemudian guru memberikan contoh soal dan penyelesaiannya, diakhir pembelajaran siswa diberikan soal latihan dan mengerjakan soal-soal tersebut.

#### **4. Konsep Aktivitas**

Dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah pasti ada aktivitas siswa. Siswa merupakan pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran, oleh karena itu guru harus melakukan interaksi yang menyenangkan sehingga menimbulkan aktivitas siswa yang aktif. Aktivitas belajar dibagi kedalam delapan kelompok, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual, yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan, yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan, yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, atau mendengarkan radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis, yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan *copy*, membuat *outline* atau rangkuman, dan mengerjakan tes, serta mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar, yaitu menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram, peta, dan pola.
- 6) Kegiatan-kegiatan metric, yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun.
- 7) Kegiatan-kegiatan mental, yaitu merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional, yaitu minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain (Dierich yang di kutip Hamalik, 1980:288-209 dalam Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana).

Visual berhubungan erat dengan mata atau penglihatan. Menurut beberapa ahli, visual juga merupakan salah satu bagian dari aktivitas belajar. Dimana aktivitas belajar itu sendiri terdiri dari : somatis (belajar dengan bergerak dan berbuat), auditori (belajar dengan berbicara dan mendengar), intelektual (belajar dengan memecahkan masalah dan merenung), dan visual (belajar dengan cara melihat, mengamati, dan menggambarkan). Keempat aktivitas belajar tersebut harus dikuasai supaya proses belajar dapat berlangsung secara optimal.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan berdampak terciptanya situasi belajar aktif.

## 5. Konsep Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2002:22) “hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa tersebut menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar sering diwujudkan dalam bentuk perilaku dan perubahan pribadi seseorang setelah proses pembelajaran berlangsung”. Seorang siswa yang telah menyelesaikan proses pembelajaran pasti melakukan suatu proses ujian. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana seorang siswa dapat memahami materi yang disampaikan seorang guru. Menurut Abu Ahmadi, “hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha, dalam hal ini usaha belajar dalam mewujudkan prestasi belajar siswa yang dapat dilihat pada nilai yang diikuti dalam setiap tes “(Abu Ahmadi, 1984).

Guru melakukan suatu evaluasi terhadap siswa setelah selesai menyampaikan materi yang diajarkan kepada siswanya dan bentuk ujian yang dilakukan setiap proses kegiatan belajar mengajar telah selesai dilakukan. Sementara itu, Mohammad Ali mengemukakan pendapatnya mengenai hasil belajar adalah sebagai berikut :

Hasil belajar dapat diidentifikasi dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen dan dapat diulang-ulang dengan hasil yang sama. Kita bedakan diantara perubahan perilaku hasil belajar dengan yang terjadi secara kebetulan dapat melakukan sesuatu dan tidak dapat mengulangi lagi (Mohammad Ali, 1983:5).

Menurut Bloom dalam Kamdi Waras (2010) menyatakan bahwa, “tujuan belajar siswa diarahkan untuk mencapai ketiga ranah. Ketiga ranah tersebut adalah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.” Dalam proses kegiatan belajar mengajar, maka melalui ketiga ranah ini pula akan terlihat tingkat keberhasilan siswa dalam menerima hasil pembelajaran atau ketercapaian siswa dalam penerimaan

pembelajaran. Dengan kata lain, prestasi belajar akan terukur melalui ketercapaian siswa dalam penguasaan ketiga ranah tersebut. Untuk lebih spesifiknya sebagai berikut:

- 1) *Ranah Kognitif*, berhubungan dengan kemampuan berpikir. Dalam taksonomi Bloom dikenal ada 6 jenjang yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- 2) *Ranah Afektif*, berhubungan dengan minat, perhatian, sikap, emosi, penghargaan, proses internalisasi dan pembentukan karakteristik diri.
- 3) *Ranah Psikomotor*, berhubungan dengan kemampuan gerak atau manipulasi yang bukan disebabkan oleh kematangan biologis. Kemampuan gerak atau manipulasi tersebut dikendalikan oleh kematangan psikologis. Jadi kemampuan tersebut adalah kemampuan yang dapat dipelajari (Natalia Tunas : 2012).

Ranah kognitif berhubungan erat dengan kemampuan berfikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi. Jadi dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang telah dilakukan bersama-sama antara siswa dengan guru, dimana siswa tersebut mendapat hasil belajar setelah melakukan proses tes yang dilaksanakan instansi yang bersangkutan. Agar mempermudah peneliti maka peneliti membatasi pada hasil belajar dalam ranah kognitif.



## 6. Konsep Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan terjemahan dari *social Studies* yang populer dan berkembang di Amerika Serikat yaitu suatu bidang ilmu yang mempelajari manusia dalam lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya, dalam hubungan dengan kodratnya bahwa manusia hidup dalam kelompok membentuk lingkungan sosial.

Suatu program IPS yang layak, bertujuan memberikan keterampilan dan mengembangkan berbagai sikap yang diperlakukan agar sikap yang diperlukan agar siswa menjadi warga masyarakat yang berguna. Perincian dari jenis-jenis pengertian (kognitif) yang perlu diterima siswa dari pembelajaran IPS diantaranya adalah aspek-aspek utama lingkungan sosial, aspek utama dari lingkungan alam, berbagai cara manusia bekerjasama dengan lingkungan, fungsi kontrol oleh kelompok sosial dan bagaimana manusia memenuhi kebutuhan dasarnya. Sikap (afektif) yang harus dikembangkan dalam pembelajaran IPS diantaranya adalah menghargai hakikat individu, menjunjung tinggi hukum dan yakin bahwa masalah dapat diselesaikan dengan akal. Dan latihan keterampilan (psikimotor) mencakup berfikir kritis, menganalisa dan memecahkan masalah, menentukan dan mengumpulkan informasi, serta mengorganisasi dan menilai secara logis.

Menurut Sa'dun Akbar (2010,77), "IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD, SMP, SMA yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial". Sedangkan Pendapat menurut Fakhri Samlawi dan Bunyamin Maftuh (1998: 1), "Ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep

dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaanya bagi siswa dan kehidupannya”.

Menurut pendapat para ahli diatas disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang yang memadukan konsep-konsep dasar, fakta dan generelasi dari berbagai ilmu sosial yang berguna bagi siswa dan kehidupannya.

Etin Solihatin dan Raharjo (2009: 15), berpendapat bahwa “Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuaidengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan menurut Sa’dun Akbar dkk (2010: 78) mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Siswa dapat mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan IPS adalah mendidik dan member kemampuan dasar dalam bermasyarakat seperti dapat mengenal konsep-

konsep dalam kehidupan masyarakat, kemampuan berfikir sehingga dapat memecahkan masalah dan dapat berketrampilan dalam kehidupan bermasyarakat, belajar berkomunikasi dalam dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal dan global.

Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Puskur (2006:6).

“Karakteristik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP / MTS antara lain sebagai berikut:

- a. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, kewaraganegearaan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- b. Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- c. Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, poses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
- e. Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta manusia secara keseluruhan”.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Trianto (2010: 171), “merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial dapat diidentifikasi sebagai ilmu pengetahuan tentang manusia dalam kelompok yang disebut masyarakat dengan menggunakan ilmu Politik, Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, Ekonomi, Psikologi dan Filsafat.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian lain yang membahas model pembelajaran *talking stick* yaitu penerapan metode *talking stick* pada pembelajaran seni tari untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI IPA SMA Warga Bakti Cimahi yang di tulis oleh Enok Santi Suarni dari Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2012 yang menghasilkan metode pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dalam pelajaran seni tari. Selain itu ada penelitian yang terkait yaitu penerapan model pembelajaran *talking stick* dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 2 Tataaran yang di tulis oleh Natalia Tunas PGSD FIP UNIMA, dalam penelitiannya Natalia Tunas menghasilkan penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 2 Tataaran. Dari hasil penelitian yang terkait di atas peneliti ingin meneliti model pembelajaran *talking stick* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Abung Pekurun. Peneliti juga memfokuskan penelitian pada aktivitas visual dan hasil belajar ranah kognitif. Itu yang membedakan dari penelitian di atas.

## **C. Kerangka Pikir**

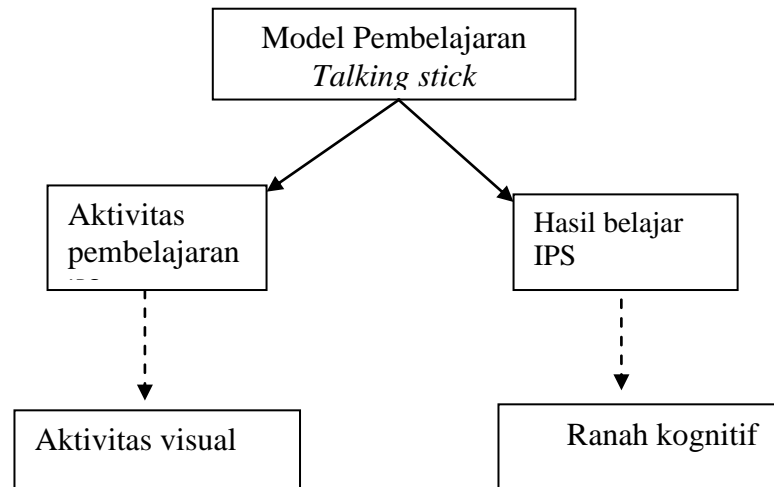
Proses pembelajaran melalui model pembelajaran *talking stick* salah satu metode kooperatif. *Talking stick* dapat memacu aktivitas dan meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS karena *talking stick* terdapat suatu permainan. Dalam permainan tersebut untuk meningkatkan suasana belajar agar lebih menyenangkan. Diharapkan dalam permainan yang ditandai sebuah tongkat yang

telah disiapkan oleh guru berfungsi sebagai penunjuk giliran siswa untuk menjawab sebuah pertanyaan yang ditunjukkan kepada siswa yang memegang tongkat. Selain itu untuk mengiringi tongkat yang dipegang siswa guru menggunakan musik.. Musik disini bukan sembarang musik namun sesuai dengan pendidikan saat ini, seperti contoh Indonesia Raya atau Garuda Pancasila yang dapat membangkitkan Nasionalisme siswa dalam proses pembelajaran. *Talking stick* mencoba menggairahkan siswa dengan permainan dan menghindari kejenuhan dalam pembelajaran maka aktivitas siswa akan meningkat. Pada pembelajaran konvensional segala aktivitas terpusat pada guru, tahapan awal dalam pembelajaran ini adalah siswa menerima apa yang disampaikan oleh guru, mendengar, mencatat, dan hanya terjadi komunikasi satu arah dari guru ke siswa. Pada tahapan ini siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran atau kurang berperan aktif. Sehingga aktivitas dan hasil belajar yang diperoleh siswa kurang maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran *talking stick* menuntut siswa untuk lebih meningkatkan aktivitas dan hasil belajar sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran hanya berpusat pada guru.

Suatu pembelajaran pasti terdapat aktivitas dan hasil belajar, peneliti ingin membatasi penelitiannya pada aktivitas visual dan hasil belajar yang dibatasi lagi oleh peneliti yang memilih pada ranah kognitif.

#### D. Paradigma



Gambar 1. Bagan Paradigma Pemikiran

Keterangan: —————> = **garis pengaruh**  
 - - - - -> = **garis hasil**

#### E. Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiono “Adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data” (Sugioyono 2012:96). Dan menurut Suharsimi Arikunto “Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian seperti terbukti melalui data yang terkumpul” (Suhasmi Arikunto, 2002:62).

Berdasarkan permasalahan, tinjauan pustaka dan kerangka pikir, maka hipotesis atau pernyataan sementara yang dapat diambil adalah:

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan menggunakan model pembelajaran *talking stick* terhadap aktifitas visual siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Abung Pekurun.

H1 : Ada pengaruh yang signifikan menggunakan model pembelajaran *talking stick* terhadap aktifitas visual siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Abung Pekurun.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan menggunakan model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar ranah kognitif siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Abung Pekurun.

H1 : Ada pengaruh yang signifikan menggunakan model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar ranah kognitif siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Abung Pekurun.

## REFERENSI

- Solihatin Etin dan Raharjo. 2005. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara. Halaman 4.
- Slavin, E Robert. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media. Halaman.19.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka. Halaman 51, 71, 124.
- Tunas, Natalia. 2012. *Skripsi : Model Pembelajaran Talking Stick PGSD FIP UNIMA*. (On line). Tersedia: <http://nataliatunas.blogspot.com/2012/12/skripsi-model-pembelajaran-talking.html> (di akses Selasa, 14 Mei 2013, Jam 9:11).
- Jauhar, Mohammad. 2011. *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. Halaman 56.
- Hanafiah Nanang dan Cucu Suhana. 2009. *Konsep strategi pembelajaran*. Bandung: Rafika Aditama. Halaman 288-209.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: PT Tarsito. Halaman 22.
- Abu Ahmadi. 1984. *Pendekatan Dalam Pendekatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mohammad Ali. 1983. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru. Halaman 5.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Halaman 96
- Arikunto, Suharsimi.2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*.Jakarta: Bumi Aksara. Halaman 62
- Akbar, Sa'dun.2010. *Pengembangan Kurikulum dan Pengembangan IPS*. Yogyakarta: Cipta Medika.Halaman 77



Samlawi, Akih dan Maftuh, Bunyamin .1998. *Konsep Dasar IPS*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 1

Sholihatin, Etin dan Raharjo. 2011. *Cooperative Learning Analisis model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara. Halaman 15

Trianto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya. Halaman 171